

ANALISIS PENDAPATAN PETANI JAGUNG KUNING DI DESA MIRE KECAMATAN ULUBONGKA KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Oleh
Moh. Ahmad Goga¹, Marten Pangli², Meitry Tambingsila²

¹) Mahasiswa Program Studi Agroteknologi Fak Pertanian Universitas Sintuwu Maroso

² Staf Pengajar Program Studi Agroteknologi Fak Pertanian Universitas Sintuwu Maroso

ABSTRAK

Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengatasi kemiskinan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani. Hal ini menyebabkan produksi jagung mengalami penurunan sebesar 317.717 ton pada tahun 2015 dan produksi meningkat kembali sebesar 380.650 ton pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya usaha tani jagung dan mengetahui tingkat pendapatan usaha tani di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner pada 63 petani jagung. Parameter amatan yang diamati adalah identitas responden, biaya pestisida, tenaga kerja, produksi, penerimaan usaha tani, dan pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan responden sebesar Rp. 4.667.063/MT dan rata-rata pendapatan yang diterima oleh responden sebesar Rp. 12.842.460/petani.

Kata kunci: jagung, pendapatan, petani

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengatasi kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah perdesaan (BPT Pertanian, 2009).

Peningkatan produksi pertanian berpengaruh pada petani. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya

keterampilan petani yang nantinya berpengaruh pada penerimaan petani (Antara, 2012).

Sulawesi Tengah sebagai salah satu daerah penghasil tanaman pangan khususnya jagung di Indonesia, dimana komoditi ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian yang diarahkan untuk peningkatan hasil, mutu produksi dan peningkatan pendapatan masyarakat terutama petani. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian tahun 2019 produksi jagung pada Tahun 2014 hasil panen jagung sebesar 170.203 ton dan pada Tahun 2015 mengalami penurunan panen sebesar 317.717 ton. Namun di Tahun 2016.2017 dan 2018 mengalami peningkatan panen masing-masing sebesar 131.123 ton, 374.323 ton dan 380.650 ton.

Desa Mire Kabupaten Tojo Una-Una sebagian besar berprofesi

sebagai petani dan Masyarakat Desa Mire hampir 70% semua bertani jagung. Namun kurangnya pengetahuan petani dalam mengusahakan jagung sehingga membuat petani mendapatkan keuntungan yang tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan uraian di atas maka di anggap perlu melakukan penelitian tentang analisis pendapatan usahatani jagung di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una, pada bulan Desember 2019 sampai Febuari 2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri atas data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang bersumber dari petani responden yang diwawancarai secara langsung baik di rumah petani maupun di lapangan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) (Sugiono 2010). Sedangkan untuk data sekunder bersumber dari instansi pemerintahan setempat yang berupa dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 172 orang petani jagung kuning di Desa Mire Kecamatan

Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una. Dari jumlah populasi tersebut dilakukan penentuan sampel. Adapun sampel pada penelitian ini adalah 100 petani yang aktif berusahatani jagung. Data hasil penelitian dianalisis berdasarkan model persamaan penerimaan, pendapatan dan R/C ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Demografis

Kependudukan merupakan salah satu hal yang penting untuk dijadikan perhatian yang serius karena penduduk merupakan peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembangunan yaitu subyek maupun obyek dari sebuah pembangunan.

Sumber daya dari penduduk perlu ditingkatkan kualitasnya demi sebuah keberhasilan pembangunan dan kemajuan bangsa. Dari data monografi Desa Mire pada tahun 2020 tercatat jumlah penduduk sebanyak 1006 jiwa (Tabel 1).

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah menurut kelompok umur di Desa Mire menurut jenis kelamin, jumlah yang paling banyak adalah golongan usia 6 – 7 tahun dengan persentase 26% dan paling terendah golongan usia 61 tahun keatas dengan persentase 4%

Tabel 1. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Mire

Golongan Usia (Tahun)	Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
0-5	170	17
6-17	262	26
18-25	144	14
26-40	208	21
41-60	180	18
61 Tahun ke Atas	42	4
Jumlah	1006	100

Sumber: Data Monografi Desa Mire 2020

Jumlah penduduk desa Mire menurut jenis kelamin disajikan pada tabel 2. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa

Mire, jumlah laki-laki lebih besar yaitu berjumlah 505 jiwa sedangkan jumlah perempuan berjumlah 501 jiwa.

Tabel 2. Distribusi Penduduk menurut Jenis Kelamin Desa Mire

Jenis Kelamin	Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-Laki	505	50,1
Perempuan	501	49,9
Jumlah	1006	100

Sumber: Data Monografi Desa Mire 2020

Kemajuan suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya, karena pendidikan memegang peranan penting dalam

meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal berpikir serta memberikan ide-ide kreatif terhadap pembangunan (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin Desa Mire

Tingkat Pendidikan	Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
TK/Belum Sekolah	60	6
Tidak Sekolah	60	6
SD	570	57
SMP, SLTP	167	17
SMA/SLTA	79	8
Akademi/D1-D3	42	4
Sarjana/S1-S3	28	3
Jumlah	1006	100

Sumber: Data Monografi Desa Mire 2020

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Mire sangat bervariasi, sebagian besar pendidikannya berbeda, dapat dilihat tingkat pendidikan yang terbanyak SD berjumlah 570 orang dengan persentase 57 %. Menurut Managanta *et al.* (2018; 2019), petani yang memiliki pendidikan tinggi dapat lebih efektif dan mudah memahami inovasi baru

Keadaan Ekonomi

Perekonomian tidak lepas dari usaha memproduksi suatu barang atau jasa untuk mendapatkan keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pencapaian kesejahteraan. Keadaan perekonomian masyarakat juga ditentukan oleh mata pencaharian yang berbeda dari berbagai masyarakat, karena mata pencaharian yang berbeda juga membedakan tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Mire

Mata Pencaharian	Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
Pegawai Negeri Sipil	17	2
Wiraswasta	28	3
Petani	755	75
Pensiunan	5	1
Lain-lain	201	19
Jumlah	1006	100

Sumber: Data Monografi Desa Mire 2020

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan mata pencarian yang dominan adalah petani yang berjumlah 755 orang dengan persentase 75 %. Sedangkan yang paling kecil adalah pensiunan yang jumlah 5 orang dengan persentase 1 %.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi sumber pendapatan masyarakat yang ada di daerah pedesaan. Menurut cerita masyarakat terdahulu mengatakan bahwa kondisi tanah Desa Mire hanyalah cocok untuk ditanami jagung dan kelapa dalam karena tidak adanya dalil untuk membantah persepsi masyarakat tersebut maka masyarakat lebih banyak memilih menanam jagung ketimbang tanaman pertanian lainnya.

Masyarakat Desa Mire memilih tanaman jagung karena hampir separuh tanah perbukitan di Kecamatan Ulubongka merupakan hamparan tanaman jagung, inilah

yang menjadikan masyarakat Desa Mire untuk menanam jagung. Alasan lain adalah masa panen jagung yang begitu cepat dan harganya yang cukup stabil sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu dan terjadinya hubungan sosial masyarakat desa Mire dengan masyarakat luar terciptalah pemahaman masyarakat bahwa tanah mereka dapat juga ditanami tanaman pertanian lainnya selain jagung dan kelapa dalam, seperti kemiri dan padi ladang. Berikut jenis hasil dan produktivitas pertanian desa Mire (Tabel 5).

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa jenis pertanian yang terbanyak adalah tanaman jagung dengan luas lahan 273 ha dengan persentase 36 %. Sedangkan yang paling kecil adalah padi ladang dengan luas lahan 95 ha dengan persentase 12 %

Tabel 5. Jenis Hasil dan Produktivitas Pertanian Desa Mire

Jenis Pertanian	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
Jagung	273	36
Kelapa Dalam	150	19
Kemiri	105	13
Padi Ladang	95	12
Coklat	152	20
Jumlah	775	100

Sumber: Data Monografi Desa Mire 2020

Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 63 orang dari petani yang melakukan usahatani jagung kuning pada musim tanam di Mesa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una. Karakteristik Petani berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur berpengaruh terhadap kemampuan dan sikap dalam

mengelola usahatani, baik kemampuan fisik maupun bersifat non fisik seperti kemampuan berpikir dalam hal pengambilan keputusan. Pada umumnya, petani yang berumur relative mudah mempunyai daya berpikir yang lebih kuat serta kemampuan fisik dan semangat kerja yang lebih tinggi dibandingkan petani yang berumur relative tua (Tabel 6).

Tabel 6. Kelompok Umur Petani Jagung Kuning di Desa Mire

Umur Petani (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
24-34	18	28.6
35-45	20	31.7
46-56	25	39.7
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2020

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa umur yang terbanyak adalah umur 46 – 56 tahun dengan jumlah 25 jiwa (28.6%), dibandingkan dengan kelompok lainnya. Umur seseorang menentukan kinerja kerja seseorang semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja semakin turun pula produksi usahatani (Suratiyah. 2015).

Pada dasarnya, responden pada penelitian ini memiliki dasar pengetahuan yang kurang untuk menangkap dan menerapkan dan mengembangkan usaha tani jagung kuning. Sebagian besar diantaranya tingkat pendidikan pada tingkat sekolah dasar. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan responden disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Pada Usahatani Jagung Kuning di Desa Mire

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	35	56
SMP	16	25
SMA	12	19
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2020

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di desa mire sangat bervariasi, hal ini terlihat jelas bahwa petani yang berpendidikan Sekolah Dasar yaitu 35 jiwa (56%), sedangkan petani yang berpendidikan Sekolah Menengah pertama yaitu 16 jiwa (25%) dan Sekolah Atas yaitu 12 (19%). Lamusa (2004) pendidikan petani umumnya mempengaruhi berpikirnya, pendidikan yang relatif tinggi dan

umur yang mudah menyebabkan petani lebih dinamis dalam mengelolah usahatannya.

Tanggung jawab keluarga merupakan banyak anggota keluarga yang masih dalam tanggungan kepala keluarga. Semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin besar pula kebutuhan yang diperlukan. Di Desa Mire, kebutuhan keluarga merupakan tanggung jawab kepala keluarga (Tabel 8).

Table 8. Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Usahatani Jagung Kuning di Desa Mire

Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1-2	25	40
3-4	20	32
5-6	18	29
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2020

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang terendah 5 - 6 dengan jumlah 18 jiwa (29%), dan tanggungan yang terbanyak 1-2 dengan jumlah 25 jiwa (40%). Tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam mengelola usahatani, jumlah tanggungan yang dimiliki responden mendorong petani lebih giat berkerja dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Petani di desa Mire pada umumnya memiliki lahan pertanian sendiri untuk

usahatani jagung kuning, untuk usahatani jagung kuning desa Mire, luas lahan yang banyak dimiliki petani seluas 1 ha (tabel 9).

Pada tabel 9 menunjukkan luas lahan petani pada luas lahan 1-2 ha berjumlah 60 jiwa (95%). Luas lahan 3-4 ha berjumlah 3 jiwa (5%) Lahan merupakan media tumbuh dan merupakan faktor produksi dalam usahatani, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa usahatani dengan area yang sempit lebih mudah untuk dikelola dibandingkan dengan luas lahan yang relatif luas.

Tabel 9. Distribusi Rresponden Berdasarkan Luas Lahan Pertanian Desa Mire

Luas Lahan (ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1-2	60	95
3-4	3	5
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2020

Biaya Produksi Usahatani

Benih adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam berusahatani jagung kuning (tabel 10). Biaya benih yang dikeluarkan petani dari yang terendah berjumlah Rp 650.000– 1.433.333 berjumlah 49 jiwa (78%), dan biaya benih yang terbanyak dikeluarkan petani berjumlah Rp.2.216.669–3.000.000

berjumlah 3 jiwa (5%). Benih sangat menentukan kuantitas dan kualitas hasil yang diperoleh, penggunaan benih yang baik diharapkan memperoleh hasil yang baik pula. Umumnya benih yang digunakan adalah benih jagung hibrida yang memiliki kualitas lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan produksi usahatani (AgroMedia 2007).

Tabel 10. Distribusi Biaya Benih Jagung Kuning di desa Mire

Biaya Benih (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
650.000–1.433.333	49	78
1.433.334–2.216.668	11	17
2.216.669–3.000.000	3	5
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2020

Peptisida adalah substansi digunakan untuk mengendalikan senyawa yang digunakan untuk hama penyakit dan gulma pengganggu keperluan pertanian, pestisida tanaman.

Tabel 11. Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Jagung Kuning di Desa Mire

Biaya Pestisida (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
75.000–183.333	51	81
183.334–291.668	8	13
291.669–400.000	4	6
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2020

Pada tabel 11 dijelaskan harga beli pestisida dari harga terendah berjumlah Rp 75.000, sampai dengan harga tertinggi berjumlah Rp 400.000. dimana pada tabel harga terbanyak adalah Rp 75.000 – 183.333 dengan jumlah 51 jiwa (81%).

Tenaga kerja adalah salah satu faktor pembantu dalam melakukan usahatani, tenaga yang memiliki

keahlian dan keterampilan yang merupakan faktor yang penting dalam mencapai tujuan usahatani. Kegiatan usahatani dalam menggunakan tenaga kerja yang digunakan untuk penanaman, panen, pemipilan dan penjemuran. Untuk biaya tenaga kerja merupakan hasil perkalian hari orang kerja (HOK) dengan biaya upah tenaga kerja (Tabel 12).

Tabel 12. Biaya Tenaga Kerja Usaha Tani Jagung Kuning di Desa Mire

Tenaga Kerja (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
2.280.000–4.913.333	57	90
4.913.334–7.546.667	5	8
7.546.667–10.118.000	1	2
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2020

Pada tabel 12 menunjukan bahwa biaya tenaga kerja dari Rp. 2.280.000–4.913.333 berjumlah 57 jiwa dengan jumlah persentase 90%. Biaya tenaga kerja 4.913.334–7.546.667 berjumlah 5 jiwa dengan jumlah persentase 8 %. Dan biaya

kerja 7.546.667–10.118.001 berjumlah 1 jiwa dengan jumlah persentase 2%. Dengan rata-rata biaya tenaga kerja dalam 63 responden sebesar Rp 3.502.619/MT. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dan perlu diperhatikan

dalam proses produksi dengan jumlah yang cukup banyak bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu diperhatikan (Soekartawi, 2003).

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit atau banyak. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tetap meliputi biaya pajak dan penyusutan alat. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh 63 responden pada usahatani jagung kuning untuk pajak sebesar Rp. 26.714/petani/tahun, dan jumlah penyusutan alat sebesar 32.810/petani/tahun. Total biaya yang dikeluarkan responden sebesar Rp.3.750.000/petani/tahun.

Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi yang diperoleh. Biaya variabel pada usaha tani jagung kuning meliputi biaya benih, pestisida dan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan biaya variabel yang dikeluarkan responden yaitu yang terdiri dari biaya benih sebesar Rp.61.700.000/petani. Biaya pestisida sebesar Rp.7.910.000/petani, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 3.502.619/petani. Jumlah total biaya variabel sebesar Rp. 65.202.619/petani.

Produksi Usahatani Jagung Kuning

Produksi adalah hasil produksi jagung yang diperoleh dari hasil

usahatani. Semakin besar volume produksi yang dihasilkan maka semakin tinggi pula penerimaan yang diterima petani. Hasil penelitian menunjukkan jumlah produksi dari 63 responden sebesar 312.000 kg. Dengan rata-rata produksi sebesar 4952/Kg.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku. Sehingga penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi jagung kuning dan harga jual yang berlaku diwilayah penelitian. Demikian produksi petani jagung beraneka ragam tergantung dengan luas lahan yang dimiliki petani. Hasil penelitian menunjukkan total penerimaan responden usahatani jagung kuning sebesar Rp. 1.103.100.000/petani dengan rata-rata penerimaan usahatani sebesar Rp. 17.509.524/petani. Penerimaan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang diterima oleh petani.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan ushatani adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya pengeluaran, baik biaya tetap dan biaya variabel. Dimana penerimaan biaya usahatani adalah perkalian antara produksi jagung dengan harga jual yang berlaku ditingkat petani, sedangkan biaya adalah pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani dalam satu kali musim tanam (Tabel 13).

Tabel 13. Pendapatan Usahatani Jagung Kuning di Desa Mire

No.	Uraian	Nilai (Rp/Petani)
1	Rata-rata Penerimaan	17.509.524
2	Biaya Tetap	
	A. Rata-rata Biaya Tetap	
	- Pajak	26.714

-	Penyusutan Alat	32.810
Sub Total		59.524
3	Biaya Tidak Tetap	
	B. Rata-rata biaya variabel	
	- Benih	979.365
	- Peptisida	125.556
	- Tenaga Kerja	3.502.619
	Sub total	4.607.540
4	Total Biaya (2+3)	4.667.064
5	Rata-rata Pendapatan (1-4)	12.842.460

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2020

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan penjumlahan antara total biaya tetap dan biaya tidak tetap dengan total biaya yang didapatkan berjumlah Rp. 4.667.063. Dan pengurangan dari total biaya penerimaan dikurangi total biaya berjumlah Rp.12.842.460. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh 63 petani responden dalam usahatani jagung kuning didesa Mire sebesar Rp. 12,842.460/petani.

Analisis kelayakan (R/C Rasio)

R/C rasio merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan. Ketentuan yang berlaku. Kriteria penilaian jika nilai R/C>1 maka usahatani yang dilakukan layak, sebaliknya jika nilai R/C<1 maka usahatani yang dijalankan tidak layak dan R/C=1 maka usahatani tersebut impas. Analisis kelayakan ushatani jagung kuning di Desa Mire yakni:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$R/C = \frac{17.509.524}{4.667.064}$$

$$R/C = 3,75$$

Berdasarkan hasil perhitungan R/C rasio maka diperoleh nilai R/C rasio sebesar 3,75. Berdasarkan hasil kriteria>1 maka dapat dijelaskan bahwa usahatani jagung kuning di Desa Mire layak di usahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani jagung kuning sebesar 4.667.064/MT. Total Pendapatan Petani jagung di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una sebesar Rp.12.842.460/petani atau Rp. 3.210.615/Bulan. Berdasarkan analisis kelayakan usahatani jagung kuning yang sudah dilakukan perbandinganya dan mendapatkan nilai R/C rasio sebesar 3.75, pada usahatani yang dikelola petani di Desa Mire layak untuk di usahakan. Pemerintah melakukan pengawasan terhadap harga jagung kuning dipasaran dan meningkatkan penyuluhan kepada petani khususnya petani jagung kuning, pemahaman dapat berupa proses budidaya yang baik dan potensi komoditas dalam meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Antara M., 2012. Agribisnis dan Penerapannya dalam Penelitian. Edukasi Mitra Grafika. Palu.
 BPS. 2017 Produktivitas Jagung Sulawesi Tengah. Dapat diakses pada Sulteng.bps.go.id
 BPT (Balai Pengkajian Teknologi) Pertanian. 2009. Jurnal Agrotekbis (1):166-172.
 Managanta A A, Sumardjo, Sadono D

- dan Tjitropranoto P. 2019. Institutional Support and Role in Increasing the Interdependence of Cocoa. *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar*. 6(2): 51–60.
- Managanta A A, Sumardjo, Sadono D dan Tjitropranoto P. 2019. Factors Affecting the Competence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province. *Jurnal Penyuluhan*. 15(1):120-133.
- Mubyarto, 2003. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Lamusa, A. 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tomat. Di Wilayah Kebun Kopi Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala. *Jurnal Ilmia Agribisnis* Vol.33 (3) 40-47.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2005. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suratiah K. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiah K. 2009. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta. 124 hlm.
- Suratiah K. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Yogyakarta.